

TINJAUAN KEKRISTENAN TENTANG KALANGAN PELESTARIAN RITUAL BUDAYA DI MINAHASA

Penulis : Abraham Patrecius Mewengkang
Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado
abrahamamewengkang@gmail.com

Abstraksi

Karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Doktrin dan Pengajaran Kekristenan bagi kalangan pelaku pelestarian ritual budaya di Minahasa. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pada karya tulis ini, metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, penelitian lapangan, dan wawancara. Aktivitas pelestarian ritual budaya dikalangan para pelakunya yang adalah mayoritas beragama Kristen menjadi perhatian penuh pada karya ini. Adapun pengaruh doktrin dan pengajaran kekristenan bagi kalangan pelaku pelestarian ritual budaya Minahasa, yaitu untuk menilai sedalam apa doktrin dan pengajaran kekristenan yang diterima, bagaimana pemahaman tentang tafsiran doktrin yang dipelajari dan sejauh mana penerapan tentang pengetahuan kekristenan dikalangan pelaku pelestarian ritual budaya di Minahasa. Pengaruh doktrin dan pengajaran kekristenan ini akan senantiasa menggambarkan pemahaman alkitab dan Iman Kristen para pelaku pelestarian ritual budaya di Minahasa.

Kata kunci: Doktrin, Ajaran, Kristen, Budaya, Minahasa

Abstraction

This paper aims to determine the effect of Christian doctrine and teaching on practitioners of cultural ritual preservation in Minahasa. The research method used is a qualitative research method. In this paper, data collection methods were carried out through literature study, field research and interviews. Activities to preserve cultural rituals among the perpetrators, the majority of whom are Christians, are of full attention in this work. The effect of Christian doctrine and teaching on those who preserve cultural rituals in Minahasa is to assess the deeply of Christian doctrine and teaching received, how understanding the interpretation of the doctrines studied is and the extent to which Christian knowledge is applied among practitioners of cultural ritual preservation in Minahasa. The effect of Christian doctrine and teaching will always reflect the understanding of the Bible and the Christian Faith of practitioners of cultural ritual preservation in Minahasa

Keywords: Doctrine, Teachings, Christianity, Culture, Minahasa

PENDAHULUAN

Baik secara langsung maupun tidak langsung, Yesus dan para Rasul-Nya meninggalkan catatan-catatan utama mereka—meskipun mungkin bukan satu-satunya—dalam tulisan-tulisan para rasul. Perjanjian Baru, teks kanonik yang merupakan bagian kedua dari Alkitab, yang juga mencakup kitab suci Ibrani, atau (dalam pandangan Kristen) Perjanjian Lama. Arti dasar dari istilah doktrin adalah “mengajar.” Dalam pemahaman Kristen, doktrin adalah nilai pokok yang diambil/diserap dari dalam Alkitab (eksegesis), yang dinarasikan secara jujur dengan istilah yang bertanggung jawab secara intelektual semua pesan Alkitab dan isi iman yang dihasilkannya. Oleh karena itu, doktrin mencakup substansi dari apa yang diajarkan dan tindakan untuk memaparkan substansi tersebut.

Pengajaran dalam pandangan Kristen adalah merupakan aktivitas transfer pengetahuan tentang semua nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab, baik melalui ibadah, pendalaman Alkitab, belajar mengajar dalam institusi Pendidikan Kristen, hingga bimbingan dalam keluarga. Kegiatan sederhana tentang pengajaran doktrin Kristen digambarkan berupa metode pada Ulangan 6:7: ”... haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.” Ayat itu dapat ditafsirkan bahwa dalam setiap aktivitas manusia haruslah dipenuhi dengan pengajaran terus-menerus tidak terbatas tempat dan waktu yang pada akhirnya akan membentuk suatu tradisi dan budaya.

Secara umum, Budaya menurut EB Tylor (1871) adalah suatu kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, *keyakinan*, seni, etika, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merangkum semua yang dipelajari atau dikuasai oleh manusia sebagai bagian dari komunitasnya. Ini meliputi seluruh pola perilaku normatif yang diperoleh melalui pembelajaran. Hal ini mencakup cara-cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang membentuk pola dan identitas suatu kumpulan orang. Dalam hal keyakinan atau kepercayaan, yang merupakan tindakan yaitu ritual yang dilakukan sebagai wujud nyata pemenuhan akan kebutuhan penyegaran rohaniah.

Sebelum era Misi di tanah Minahasa yang ditandai dengan datangnya Misionaris asal Jerman, Johann Friedrich Riedel dan Johann Göttlieb Schwarz pada 12 Juni 1831, orang Minahasa menganut kepercayaan tradisional yang dapat kita sebut sebagai “Agama Tua”. Konsep kepercayaan Agama Tua Minahasa, menggambarkan mengenai sosok Tuhan bagi setiap orang itu berbeda-beda. Biasanya berdasarkan pengalaman pribadi masing-masing dan

setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. AM. Hardjana dalam bukunya *Penghayatan Kekristenan: Yang Otentik dan Tidak Otentik* mengatakan bahwa gambaran tentang Tuhan itu relatif dan tergantung dari sumber pengetahuan tentang Tuhan itu sendiri, masing-masing orang dan kebudayaan masyarakatnya.¹

Pada dasarnya, penganut kepercayaan suku Minahasa percaya kepada satu Tuhan yang mereka pahami sebagai pemilik kuasa tertinggi. Dia dipercaya sebagai Pencipta, asal dari kehidupan (usia panjang, kesehatan, keberuntungan, kebahagiaan, kekayaan), Dia yang memberi berkat, pertolongan dan perlindungan, tetapi juga dapat menghukum dan menyatakan amarah-Nya kepada mereka yang tidak hidup dalam ketaatan.² Sebutan/sapaan yang dikenakan kepada-Nya antara lain: *opo empung*, *opo wailan wangko*, *empung wailan wangko*, *kasuruan wangko*, *empung renga-rengan*, *si ni mema' tana*.³

Namun disamping itu, kepercayaan Agama Tua Minahasa melakukan penghormatan, penghargaan, pengakuan akan *opo-opo* sebagai penjaga, pembela, pelindung semasa hidup dan fungsi-fungsi inipun tetap diakui operatif sekalipun mereka telah meninggal, dan fungsi-fungsi ini dipahami, di satu pihak, sebagai fungsi-fungsi dari Kuasa Tertinggi, di pihak lain, fungsi-fungsi itu diejawantahkan juga oleh leluhur sebagai pernyataan kehadiran aktif, konkrit (penampakan atau pernyataan kuasa) atau dari Kuasa Tertinggi.

Pada perkembangan era modern, penghormatan, penghargaan dan pengakuan bagi para leluhur ini diwujudkan dalam bentuk ritual yang dilakukan di berbagai situs yang dianggap keramat. Dapat disebutkan antara lain ialah *Watu Pinawetengan* di Desa *Pinabetengan*, *Tompaso Barat*, Kabupaten Minahasa, yang secara rutin dilaksanakan setiap tanggal 3 Januari, juga *Padies Kimuwu* di Desa *Warembungan*, Kecamatan *Pineleng*, Kabupaten Minahasa, serta di berbagai tempat lainnya yang dianggap keramat. Ciri utama berbagai lokasi ini yaitu adanya sebuah batu besar atau sekumpulan batu besar.

Pada awalnya kegiatan ritual ini untuk kepentingan utama Agama Tua, kemudian bergeser untuk melakukan penghormatan, penghargaan dan pengakuan bagi para leluhur. Namun seiring waktu, terjadi perubahan ide, arah dan tujuan dilakukannya ritual ini, yaitu sebagai wujud nyata aksi membela, mempertahankan serta melindungi tanah Minahasa dari berbagai ancaman dari luar⁴, dengan demikian tujuan dilakukan ritual diberbagai situs itu adalah untuk memperoleh kekuatan batin dan fisik yang disebut *klenik*, yang diharapkan dapat diandalkan dalam aksi membela, mempertahankan serta melindungi tanah Minahasa.

¹ Hardjana, *Penghayatan Kekristenan*, 32

² Saruan, *Opo dan Allah*, 80.

³ Graafland. N, *Minahasa Masa Lalu & Masa Kini*, ((n.p) Yayasan Pengembangan dan Informasi Pustaka Indonesia, 1987) 83,87, 88

⁴ Sumber wawancara langsung, sumber kesatu

Dan dalam prosesnya (era modern), kegiatan ritual ini menggunakan berbagai materi sebagai media perantara antara lain Santi (parang), Cap Tikus (tuak), rokok, tanaman tawaang (hanjuang) serta Alkitab⁵. Yang lebih menarik lagi, bahwa semua pelaku ritual budaya di era modern ini dilakukan oleh orang-orang beragama Kristen, mulai dari para pendeta, tokoh masyarakat sampai rakyat jelata.⁶

METODE PENELITIAN

Dalam prosen penyusunan tulisan ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif analisis berdasarkan beberapa rujukan dan wawancara dengan beberapa tokoh aktif kalangan pelaku ritual budaya Minahasa yang beragama Kristen yang mengenal serta memahami Alkitab. Dari uraian ini akan diperoleh deskripsi tentang pengenalan, pemahaman mereka tentang nilai-nilai iman Kristen yang terkait ritual klenik serta penerapan doktrin dan pengajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari para aktivis budaya Minahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual merupakan suatu sarana bagi pelaku pelestarian budaya Minahasa untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kesadaran bahwa terdapat kekuatan gaib di luar diri mereka yang memiliki kemampuan lebih besar,⁷ sehingga dapat dikatakan bahwa ritual berkaitan dengan hal-hal yang mistis atau klenik. Atas dasar pemahaman ini, terbentuklah sistem keyakinan untuk melakukan sebuah ritual. Ritual dianggap sebagai cara untuk berhubungan dengan roh para leluhur sumber kekuatan besar. Pelaksanaan ritual keagamaan selalu diadakan dengan pelbagai cara seperti tari-tarian, doa, melalui sesajian makanan, serta perilaku atau tindakan yang memiliki makna dan tujuan tertentu sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat. Ritual ditandai dengan beberapa komponen yaitu, waktu dan tempat pelaksanaan upacara, peralatan-peralatan upacara, serta orang-orang yang melaksanakan upacara.⁸

Setelah melakukan penelitian, diperoleh hal-hal menarik dalam aktivitas pelestarian ritual budaya di sebagian kalangan orang Kristen Minahasa, khususnya bagi mereka yang tergabung aktif di berbagai Organisasi Masyarakat Adat (Ormas Adat) yaitu:

1. Latar belakang maraknya aktifitas pelestarian ritual budaya.

⁵ Sumber wawancara langsung, sumber kesatu

⁶ Sumber wawancara langsung, sumber kedua

⁷ Ni Wayan Sumitri, *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 80

⁸ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56

Peristiwa kerusuhan Ambon dan Ternate tahun 1999 merupakan faktor pemicu utama dimulainya kembali kegiatan ritual budaya dengan tujuan untuk memperoleh perlindungan tubuh dari roh para leluhur agar para aktivis dapat dikirimkan ke Ambon dan Ternate dalam rangka memperkuat pertahanan masyarakat Kristen Maluku. Pasca kerusuhan tersebut, aktivitas ritual tetap dilanjutkan dengan misi yang sama yaitu memperoleh perlindungan tubuh dari roh para leluhur, namun dengan visi yang berbeda, yaitu agar para aktivis ini dapat berperan aktif melindungi, mempertahankan, membela serta mampu melawan ancaman dari luar tanah Minahasa.

2. *Semua beragama Kristen dan mengenal doktrin Kristen serta melakukan pembelajaran Kekristenan.*

Dengan adanya Alkitab dan penggunaan atribut dengan ornament salib dipakaian pada hampir semua prosesi ritual budaya Minahasa di era modern ini, maka dapat dipastikan bahwa peserta ritual adalah orang beragama Kristen baik Protestan maupun Katolik sebagian kecil. Dikalangan Kristen Protestan, dipastikan pula bahwa semua aktivis itu pernah memperoleh Pendidikan Kekristenan baik di dalam Gereja, dalam keluarga dan sebagai anggota Sidi Jemaat yang mana, sebelum dilantik harus menerima pelajaran tentang doktrin dan iman Kristen terlebih dahulu.

3. *Keberadaan Alkitab, pembacaan dan penafsiran terhadap ayat Alkitab pada ritual klenik pemanggilan roh leluhur.*

a. *Keberadaan Alkitab dalam ritual.*

Dalam ritual budaya Minahasa, Alkitab mendapat posisi yang sentral, sehingga Alkitab memiliki makna besar dan menjadi khas pada ritual pemanggilan arwah di era moderen. Alkitab sebagai kitab suci Kristen di bawa kedalam proses ritual pemanggilan arwah/roh maupun penyembuhan lokal atau tradisional. Maka sangat umum dikalangan aktivis pelestarian ritual budaya Minahasa menggunakan Alkitab, ayat Alkitab sebagai salah satu pondasi ritual bahkan merupakan elemen penting. Dikalangan para aktivis budaya ini, umum dikenal suatu pengakuan terhadap kedaulatan Yesus sebagai penguasa alam semesta yang selalu disuarakan agar dapat menjadi pengingat dan pembatas perolehan kekuatan dari para leluhur. Berbanding terbalik dengan Yakobus 2:19 yaitu "*Engkau percaya, bahwa hanya ada satu Allah saja? Itu baik! Tetapi setan-setanpun juga percaya akan hal itu dan mereka gemetar*". Pengakuan demikian dalam pandangan Alkitab ialah bahwa hanya dengan sekedar pengakuan saja tidak akan membuat kita dibenarkan, karena ibis dan setan-

setan pun mengakui hal yang sama. Bedanya, iblis dan para setan gemetar, tetapi manusia tidak.

b. Pembacaan Ayat Alkitab pada proses ritual.

Pada satu prosesi ritual, seorang mediator yang telah terkoneksi dengan arwah/roh leluhuh mengambil Alkitab kemudian menunjuk bagian isi alkitab untuk dibacakan oleh peserta ritual yang lain. Pembacaan ayat alkitab menunjuk pada beberapa ayat yang sama sekali tidak ada hubungan dengan kekuatan, rasa penghormatan, ketaatan apapun terhadap Kuasa Tuhan, atau bahkan terkait langsung dng tujuan ritual, tetapi hanya ayat tentang Nehemia 9:38, dan 10:1-8 tentang Piagam Perjanjian. Tentang ini menurut pandangan penulis, bahwa pembacaan ayat tersebut justru sangat erat kaitannya dengan perjanjian yang sering terjadi di kalangan pemuja setan yang dimetraikan dengan darah. Sang arwah/roh seakan memberikan peringatan bahwa para peserta ritual terikat dengan sebuah perjanjian. Sedangkan pada kesempatan ritual yang lain, pembacaan ayat alkitab selalu akan ditunjuk oleh mediator yang akan terkesan acak namun jika ditelaah lebih jauh dengan sudut pandang pemahaman teologi, itu akan selaras dengan pola dan cara Iblis berhubungan dengan manusia.

c. Penafsiran terhadap ayat Alkitab.

Karena mayoritas aktivis adalah beragama Kristen, bahkan telah melewati proses pembelajaran doktrin dan iman Kristen maka mereka pada taraf tertentu dapat mentafsirkan ayat alkitab. Tentang “batu”, para aktivis budaya ini memiliki dalil dalam alkitab, yaitu sebagai berikut.

- Yesaya 8:14, *Ia akan menjadi tempat kudus, tetapi juga menjadi batu sentuhan dan batu sandungan bagi kedua kaum Israel itu, serta menjadi jerat dan perangkap bagi penduduk Yerusalem.*
- Yesaya 28:16, *sebab itu beginilah firman Tuhan ALLAH: "Sesungguhnya, Aku meletakkan sebagai dasar di Sion sebuah batu, batu yang teruji, sebuah batu penjuru yang mahal, suatu dasar yang teguh: Siapa yang percaya, tidak akan gelisah!*
- Mazmur 27:5, *Sebab Ia melindungi aku dalam pondok-Nya pada waktu bahaya; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya, Ia mengangkat aku ke atas gunung batu.*
- Mazmur 40:3, *Ia mengangkat aku dari lobang kebinasaan, dari lumpur rawa; Ia menempatkan kakiku di atas bukit batu, menetapkan langkahku,*

- Mazmur 118:22, *Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru.*

Dari beberapa ayat alkitab diatas, terlihat kesamaan yang pasti yaitu adanya kata “batu” walaupun beberapa diantaranya berbicara tentang Yesus sang batu penjuru tidaklah dapat dipahami sebagai wujud batu dalam konteks materi pada Yesaya 28:16 dan Mazmur 118:22, Mazmur 40:3 tentang pemulihan bagi orang percaya, Mazmur 27:5 tentang perlindungan bagi orang percaya.

Bagi kalangan aktivis ritual budaya Minahasa, penggunaan ayat alkitab dan penafsiran ayat yang memuat kata “batu” adalah hanya sebatas pembenaran tentang kegiatan ritual yang menggunakan batu sebagai objek utama terhadap penilaian masyarakat umum dan awam bagi kalangan mereka.

Selanjutnya, tentang roh penggunaan ayat alkitab sebagai dalil dalam kegiatan ritual budaya yaitu:

- Roma 8:26, *Demikian juga Roh membantu kita dalam kelemahan kita; sebab kita tidak tahu, bagaimana sebenarnya harus berdoa; tetapi Roh sendiri berdoa untuk kita kepada Allah dengan keluhan-keluhan yang tidak terucapkan.*
- Kisah Para Rasul 2:4, *Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya.*
- Mereka mengambil contoh pemanggilan arwah/roh nabi Samuel pada kitab 1 Samuel 28:3-19.

Kitab Roma 8:26 dan Kisah Para Rasul 2:4, sebutan Roh pada ayat ini tentu saja tentang Roh Kudus yang memberikan kekuatan serta bertindak sebagai perantara antara manusia dan Tuhan, oleh karena keterbatasan manusia dalam memahami bahasa Tuhan. Namun ayat ini dipahami sebagai roh yang merasuki para aktivis dengan kemampuan berbahasa kuno yang tidak dimengerti oleh orang moderen. Lebih jauh lagi, bahwa kisah Raja Saul melakukan ritual pemanggilan arwah nabi Samuel sebagai rujukan bahwa hal itu bisa dilakukan oleh orang yang percaya kepada Tuhan yaitu orang yang beragama Kristen. Dengan demikian, mereka merasa eksklusif karena telah mengalami “anugerah Tuhan” berupa kekuatan, kemampuan berbahasa kuno, serta dapat berkomunikasi meminta petunjuk kepada arwah leluhur Minahasa, yang mana itu tidak bisa dilakukan banyak orang. Demikianlah penafsiran alkitab dikalangan para aktivis pelestarian budaya ritual di Minahasa.

Jika mengikuti penafsiran yang baik, selayaknya penafsiran alkitab mengacu pada metode tafsir kalangan Yahudi Rabinik dengan menggunakan metode "PARDES".⁹ Di dalam eksegesis Yahudi, metode pemahaman Alkitab "PAR'DES" memiliki empat tingkat. Istilah פְּרִדֶּס - PAR'DES ini sebenarnya adalah sebuah "akronim" (PaRDeS: פֶּרֶס - Fe-Resh-Dalet-Samekh) yang terbentuk dari masing-masing inisial dari empat tingkatan tersebut, yaitu:

1. Aksara פ - Fe : פֶּשֶׁט - PESHAT, artinya: "polos (plain); sederhana (simple)," atau "lurus (straight)", atau "langsung (direct)." Memahami Alkitab dari artinya yang lurus/ plain; memahami arti harfiah/ pemahaman literal dari apa yang tertulis di Alkitab. Kata Ibrani פֶּשֶׁט - PESHAT ini berasal dari Verba פָּשַׁט - PASHAT, artinya: to strip off, to put off, menelanjangi, menanggalkan, kata ini digunakan dalam PB dalam artian Kenosis dari Tuhan kita Yesus Kristus. Pada tahap ini, penafsiran awal adalah melakukan alih Bahasa ke Bahasa Ibrani atau Yunani, selanjutnya dilakukan pemahaman secara harfiah.
2. Aksara ר - Resh : רֵמֶז - REMEZ, artinya: "petunjuk (hint)," yaitu "petunjuk yang lebih dalam (hidden or symbolic)"; memahami isi Alkitab dalam makna simbolis-nya, memahami arti alegorisnya, pemahaman ini di luar arti harfiah dari yang tertulis di Alkitab.
3. Aksara ד - Dalet : דֶּרַשׁ - DERASH, artinya "menanyakan (to inquire)" dan "mencari (to seek)" untuk menuju kepada suatu "wawasan/ insight." Dalam tahap ini kita mencari arti komparatif: makna yang lebih dalam yang diperoleh dari satu bagian ayat di Alkitab dengan membandingkan dengan kata-kata dan kontennya di ayat-ayat yang lain; Ini merupakan study komparatif (midrash).
4. Aksara ס - Samekh : סוֹד - SOD, artinya: "rahasia" dan "misteri"; mengungkap makna dari Alkitab melalui ilham atau pewahyuan (Roh Kudus).

Hal yang ditemukan di lapangan dan sesuai hasil wawancara langsung, bahwa para aktivis ritual budaya ini hanya memahami ayat alkitab terlebih khusus adanya kata-kata Bahasa Indonesia yang sesuai dengan konteks dan materi yang mereka gunakan, contohnya kata "batu" maka dicari ayat alkitab yang terkait dengan batu, atau tentang roh/arwah dicari ayat alkitab yang menyebutkan kata roh tanpa ada kata "kudus", tanpa mengacu pada metode tafsir yang baik.

4. Kualitas pembelajaran doktrin iman Kristen

⁹ Rita Wahyu: *Tarsiran Alkitab -Pardes, Jakarta, Sarapan Pagi, 2006*

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa mayoritas aktivis pelaku pelestarian ritual budaya Minahasa adalah beragama Kristen, maka dipastikan mereka telah melalui proses pembelajaran tentang doktrin dan iman Kristen baik dalam persekutuan ibadah, pengajaran dan pendidikan dalam rumah, bahkan telah melakukan pengakuan Iman Kristen sebelum prosesi peneguhan Sidi Jemaat. Tentang kualitas doktrin yang diterima oleh mereka, pada dasarnya adalah sama selama doktrin dasar yang diajarkan adalah Sola Scriptura, yang kemudian ditafsirkan dengan cara yang benar, mengikuti cara penafsiran Yahdi Rabinik.

KESIMPULAN

Alkitab yang dipandang bagi orang Kristen adalah sumber doktrin menempati posisi tertinggi dalam hal pengajaran Iman Kristen, justru digunakan oleh mereka yang melakukan ritual pemanggilan arwa/roh sebagai pembenaran atas penggunaannya. Terlebih lagi tentang penafsiran yang tidak pada konteksnya, tidak lebih dari penemuan kesesuaian kata-kata dalam alkitab dengan prosesi ritual yang dilakukan.

Kebanyakan pengajar alkitab pada tingkat jemaat, keluarga bahkan dalam pembicaraan sehari-hari belum terlalu paham tentang bagaimana mentafsirkan alkitab dengan benar, sehingga ini turut menentukan pengetahuan subjek yang diajar, hal ini berdampak semakin maraknya orang Kristen yang ikut dalam aktivitas pelestarian ritual budaya Minahas, karena mereka belum memiliki dasar yang kuat untuk melakukan penyaringan informasi untuk melindungi diri dari kegiatan yang tidak selaras dengan Iman Kristen.

Oleh karena itu, melalui tulisan ini mengajak semua Pengajar, Pemberita Injil, Pendeta agar terlebih dahulu memperkuat pemahaman tentang tafsiran alkitab yang baik agar dapat mengajarkan kepada jemaat untuk selalu waspada terhadap pengaruh negatif.

Kegiatan pendalaman Alkitab pada setiap komunitas Kristen sangat perlu dilakukan terutama di lingkungan gereja, dengan menyediakan sesi khusus pendalaman Alkitab. Tujuannya selain terkait langsung dengan pengaruh budaya, juga sebagai persiapan orang Kristen dalam menyambut kedatangan Yesus yang kedua kali.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjana, Penghayatan Kekristenan, 32
Saruan, Opo dan Allah, 80.
Graafland. N, Minahasa Masa Lalu & Masa Kini, ((n.p) Yayasan Pengembangan dan Informasi Pustaka Indonesia, 1987) 83,87, 88

Ni Wayan Sumitri, Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018), 80

Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56

Rita Wahyu: Tarsiran Alkitab -Pardes, Jakarta, Sarapan Pagi, 2006